JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS V DI MI HAMZANWADI: STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF

Sunan Nisa Abdi Wahyuni[1*], Huduriah[2]
[1-2] *Institut Agama Islam Hamzanwadi, Pancor, Indonesia*
[*] Email: sunannisa16@gmail.com

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 23 Okt 2026
Direvisi: 28 Okt 2026
Dipublikasi: 31 Okt 2026

Kata kunci:
Kurikulum Berbasis Cinta; IPAS; Kuantitatif Deskriptif; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan Karakter

Abstrak
Penelitian ini mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepada 20 siswa kelas V (sampling jenuh), observasi kelas, wawancara terstruktur dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, dan rerata, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rerata respons siswa mencapai 3,70 dari skala 4 (sangat baik). Seluruh 10 indikator observasi (100%) terlaksana dengan baik pada satu sesi pembelajaran. Uji kualitas instrumen data siswa mengonfirmasi 8 butir angket valid dengan nilai Cronbach's Alpha 0,658. Triangulasi data menunjukkan keselarasan yang tinggi pada sebagian besar aspek. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara terstruktur, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum menilai bahwa KBC berpotensi mendukung pembentukan karakter dan meminimalisasi potensi perilaku perundungan di sekolah melalui keteladanan guru dan pendekatan humanis

Article Info
Article History
Received: 23st Okt 2026
Revised: 28st Okt 2026
Published: 31st Okt 2026

Keywords:
Kurikulum Berbasis Cinta; IPAS; Descriptive Quantitative; Madrasah Ibtidaiyah; Character Education

Abstract
This study describes the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in Grade V Natural and Social Sciences (IPAS) learning at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. It employed a descriptive quantitative approach supported by qualitative data. Data were collected through questionnaires completed by 20 fifth-grade students (using saturated sampling), classroom observations, structured interviews with the Principal and the Vice Principal of Curriculum, and documentation. Quantitative data were analyzed using frequencies, percentages, and means, while qualitative data were analyzed descriptively. The students' responses averaged 3.70 on a four-point scale (very good). All 10 observation indicators (100%) were successfully performed during the single-lesson observation. The instrument quality test on student data confirmed 8 valid items with a Cronbach's alpha of 0.658. The triangulation of data showed high consistency across most aspects. Furthermore, based on structured interview results, the Principal and the Vice Principal of Curriculum perceive that KBC potentially fosters character development and helps minimize the potential for bullying behavior through teacher modeling and a humanistic approach

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai akhlak dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Madrasah memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang cerdas secara akademik sekaligus memiliki sikap kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, Kementerian Agama merilis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2025 yang menempatkan cinta sebagai landasan filosofis sekaligus operasional pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Kurikulum ini mengedepankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, penghargaan terhadap sesama, serta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. KBC tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan madrasah melalui lima pilar Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta diri, cinta sesama, cinta ilmu, serta cinta lingkungan dan tanah air (Rofiah & Nuraini, 2026).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di madrasah ibtidaiyah, kelima pilar Panca Cinta berkaitan langsung dengan materi dan pengalaman belajar siswa. Cinta ilmu tampak pada rasa ingin tahu siswa terhadap gejala alam dan sosial, sedangkan cinta lingkungan tercermin melalui kepedulian terhadap kebersihan, tumbuhan, dan hewan. Cinta sesama diwujudkan lewat kerja sama, penghargaan atas perbedaan

pendapat, dan sikap tidak mengejek teman, sementara cinta kepada Allah dan cinta diri hadir melalui pembiasaan religius serta pengelolaan emosi di kelas. Dalam proses ini, guru berperan sebagai teladan sekaligus penghubung antara nilai karakter dan materi pelajaran (Mulyasa, 2018; Suyadi, 2020). Oleh karena itu, gambaran implementasi KBC perlu ditinjau dari tanggapan siswa, praktik guru di kelas, dan bukti kegiatan pembelajaran.

Artikel ini mendefinisikan implementasi KBC secara operasional sebagai sejauh mana nilai Panca Cinta tampak dalam pembelajaran IPAS kelas V. Pengukuran implementasi tersebut mengacu pada tiga sumber data utama, yaitu: (a) angket siswa yang memuat aspek kasih sayang dan keteladanan guru, penghargaan pendapat dan partisipasi, kenyamanan belajar, kerja sama, sikap saling menghargai, kepedulian lingkungan, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari; (b) lembar observasi praktik guru dan siswa selama satu sesi pembelajaran; serta (c) dokumentasi kegiatan pembelajaran. Definisi operasional ini menjadi landasan utama dalam penyusunan instrumen angket dan lembar observasi penelitian.

Kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah mulai berkembang sejak tahun 2025, tetapi umumnya masih berfokus pada mata pelajaran atau aspek tertentu. Alfianingsih et al. (2026) merumuskan model pembelajaran bahasa Arab yang memuat nilai kasih sayang, empati, dan humanisme, sekaligus mencatat bahwa implementasi KBC masih dominan pada tataran konsep dan kebijakan. Nurrohman et al. (2026) menganalisis model kurikulum adaptif yang memadukan Kurikulum Merdeka dan KBC di madrasah ibtidaiyah, sedangkan Rofiah dan Nuraini (2026) mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi KBC pada pembelajaran Akidah Akhlak yang meningkatkan kedekatan emosional guru dan siswa meskipun terkendala pemahaman guru, waktu, dan sarana. Mukaromah et al. (2025) menyoroti tantangan penerapan KBC di madrasah ibtidaiyah, sementara Samsuddin dan Muaddib (2026) membahas implementasi KBC secara umum pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Kajian Ummi et al. (2026) memperluas pembahasan pada pembinaan karakter religius siswa melalui penerapan nilai-nilai KBC. Penelitian lainnya oleh Nugraha et al. (2025) mengkaji implementasi KBC di madrasah ibtidaiyah dengan menitikberatkan pada penguatan karakter, motivasi belajar, dan pembentukan suasana kelas yang kondusif. Ramadani dan Muizzuddin (2026) menelaah penguatan nilai humanis melalui KBC, khususnya dalam membangun empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Syukran et al. (2026) mengkaji implementasi KBC pada pendidikan dasar Islam dengan menyoroti praktik pembelajaran yang mengedepankan kepedulian, hubungan interpersonal, dan perkembangan spiritual siswa. Suyono et al. (2026) berfokus pada pendampingan guru dalam implementasi KBC, terutama berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan kesiapan pendidik dalam menerapkan nilai-nilai cinta di madrasah. Sebelum KBC dirilis secara resmi, Mustofa (2021) juga membuktikan bahwa pendekatan pendidikan berbasis cinta dan hubungan hangat antara guru dan siswa berkaitan erat dengan tumbuhnya sikap empati, kepedulian, dan kerja sama.

Research gap (kesenjangan penelitian) terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus memetakan implementasi KBC dalam pembelajaran IPAS kelas V di madrasah ibtidaiyah menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengembangan konsep KBC, integrasi nilai cinta dalam mata pelajaran tertentu, penguatan karakter religius dan humanis, serta kesiapan guru dalam menerapkan kebijakan tersebut. Belum banyak penelitian yang secara terpadu menggambarkan implementasi KBC berdasarkan tanggapan siswa melalui angket, praktik pembelajaran melalui observasi kelas, dan bukti kegiatan melalui dokumentasi. *Novelty* (kebaruan penelitian) ini terletak pada pemetaan empiris implementasi KBC dalam pembelajaran IPAS kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dengan mengintegrasikan ketiga sumber data tersebut. Kebaruan tersebut diwujudkan melalui penyajian data angket dalam bentuk frekuensi, persentase, dan rerata, kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik penerapan KBC. Penelitian ini tidak mengembangkan konsep atau model KBC baru, tetapi menawarkan pemetaan deskriptif mengenai keterlaksanaan nilai-nilai KBC dalam praktik pembelajaran IPAS pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Peneliti memilih pendekatan kuantitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat implementasi KBC berdasarkan data numerik berupa frekuensi, persentase, dan rerata, bukan menguji hubungan sebab-akibat. Dalam evaluasi pendidikan, setiap penarikan kesimpulan harus ditautkan secara ketat

pada bukti empiris yang sesuai dengan batas sumber datanya (Arikunto, 2018). Pendekatan ini memastikan gambaran pelaksanaan KBC di kelas V disajikan secara objektif berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

Tujuan artikel ini adalah menggambarkan tanggapan siswa terhadap implementasi KBC pada pembelajaran IPAS kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, menggambarkan praktik pembelajaran yang tercatat pada lembar observasi, serta menelaah dokumentasi kegiatan kelas. Selain itu, artikel ini bertujuan memadukan ketiga sumber data tersebut pada setiap aspek implementasi sekaligus menjelaskan keterbatasan data yang memengaruhi penarikan kesimpulan. Seluruh analisis dalam artikel ini berfokus pada pemetaan deskriptif dan tidak menguji pengaruh kausal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang didukung data kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui empat teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket dan lembar observasi menghasilkan data numerik berupa frekuensi, persentase, dan rerata. Sementara itu, wawancara menggali informasi mendalam dari informan kunci, dan dokumentasi mencatat bukti fisik tiap aspek. Peneliti memadukan keempat sumber data tersebut pada setiap aspek implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tanpa menguji hipotesis maupun pengaruh kausal.

Lokasi, Populasi, dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini berlangsung di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor pada pembelajaran IPAS kelas V semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran IPAS berbasis KBC sebanyak 20 siswa serta pihak pimpinan madrasah. Peneliti menetapkan seluruh 20 siswa sebagai responden menggunakan teknik *sampling jenuh* sehingga tidak memerlukan penarikan sampel lanjutan. Data angket membentuk matriks jawaban 20 siswa dikali 15 pernyataan. Untuk data kualitatif, peneliti menetapkan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum sebagai subjek wawancara melalui teknik *purposive sampling* karena keduanya bertanggung jawab langsung dalam pengawasan dan penerapan KBC di sekolah.

Instrumen angket siswa memuat 15 pernyataan tertutup berskala empat yang seluruhnya berbentuk kalimat positif, yaitu Sangat Setuju (SS = 4), Setuju (S = 3), Tidak Setuju (TS = 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1). Skoring terbalik (*reverse scoring*) tidak diperlukan. Butir pernyataan mengukur aspek kasih sayang dan keteladanan guru, penghargaan pendapat, kenyamanan belajar, kerja sama, saling menghargai, kepedulian lingkungan, serta keterkaitan materi IPAS dengan kehidupan. Siswa mengisi angket secara mandiri di dalam kelas pada Kamis, 17 September 2026.

Peneliti melaksanakan observasi langsung pada satu sesi pembelajaran IPAS selama 1 jam pada Rabu, 16 September 2026. Lembar observasi berisi 10 indikator dengan pilihan "dilakukan" atau "tidak dilakukan". Indikator terbagi ke dalam praktik guru (5 indikator), suasana kelas (1 indikator), dan perilaku siswa (4 indikator). Indikator ditandai "dilakukan" apabila perilaku tersebut muncul berulang selama sesi.

Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum menggunakan pedoman wawancara baku. Pertanyaan berfokus pada pemahaman konsep KBC, kesiapan sarana pendukung, strategi penanaman nilai cinta di sekolah, serta kendala operasional lapangan. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan berupa foto kegiatan pembelajaran saat observasi dan foto pengisian angket, yang dicatat dengan kode "tampak" atau "belum tampak".

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase untuk angket dan observasi, serta analisis deskriptif kualitatif untuk memperjelas hasil wawancara.

Pada data angket, peneliti menjumlahkan frekuensi tiap kategori dan memberi bobot skor 4 sampai 1 untuk menghitung rerata respons per butir dan per aspek. Penafsiran rerata menggunakan interval kelas (4 - 1)/4 = 0,75 berdasarkan kriteria pembobotan skor berikut:

Tabel 1. Kriteria Pembobotan Skor Angket

Skor	Kriteria
3,26 - 4,00	Sangat Baik
2,51 - 3,25	Baik
1,76 - 2,50	Kurang
1,00 - 1,75	Sangat Kurang

Pada data observasi, peneliti menghitung persentase indikator yang bertanda "dilakukan" terhadap keseluruhan 10 indikator (Tabel 2).

Tabel 2. Indikator Observasi Pembelajaran IPAS

No	Indikator
1	Guru memberikan motivasi kepada siswa
2	Siswa aktif dalam diskusi kelompok
3	Suasana kelas tertib dan nyaman
4	Guru menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian kepada siswa
5	Guru menghargai pendapat dan pertanyaan siswa
6	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan toleransi
7	Guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa
8	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai selama pembelajaran berlangsung
9	Siswa berani menyampaikan pendapat atau tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung
10	Siswa bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok

Hasil persentase capaian observasi kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori menurut Sugiyono (2017) pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Persentase Capaian Observasi

Persentase	Klasifikasi
80 - 100%	Sangat baik
60 - 79,99%	Baik
40 - 59,99%	Cukup baik
20 - 39,99%	Kurang baik
0 - 19,99%	Tidak baik
Sumber: Sugiyono (2017: 180)	

Untuk mendukung temuan angka, peneliti mengolah transkrip wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum melalui reduksi data, penyajian narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, peneliti memadukan temuan (*triangulasi*) dengan menyandingkan rerata angket, persentase observasi, temuan wawancara, dan kode dokumentasi pada setiap aspek implementasi. Keselarasan dinyatakan "selaras" apabila data kuantitatif positif dan tidak berada di bawah rerata gabungan; "sebagian selaras" apabila keduanya positif tetapi rerata angket aspek berada di bawah rerata gabungan; dan "satu sumber" apabila hanya satu instrumen yang memuat aspek tersebut. Wawancara berfungsi sebagai bukti pembanding yang memperkuat konteks.

Peneliti menguji kualitas instrumen angket terhadap 20 siswa responden penelitian. Uji validitas butir menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 0,05 dua sisi. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0,658. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal pada kategori cukup, meskipun belum mencapai batas 0,70 yang sering digunakan sebagai acuan reliabilitas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah responden yang relatif terbatas, jumlah butir pernyataan yang sedikit, keragaman pemahaman siswa dalam menafsirkan pernyataan, serta variasi

jawaban yang tidak merata pada setiap butir. Selain itu, adanya butir pernyataan yang mengukur aspek berbeda dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat memengaruhi tingkat konsistensi internal instrumen. Karena penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan memetakan implementasi KBC, analisis tetap dilakukan terhadap butir-butir yang memenuhi kriteria validitas. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar penyajian gambaran empiris dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan reliabilitas instrumen dalam menafsirkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran IPAS kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan pola interaksi yang didasarkan pada keteladanan guru dan pendekatan emosional yang humanis. Hasil pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan upaya sekolah mengintegrasikan nilai Panca Cinta langsung ke dalam aktivitas belajar, guna membangun iklim sosial yang saling menghargai.

Tanggapan Angket Siswa

Sebanyak 20 responden menjawab 15 butir pernyataan pada instrumen angket siswa, sehingga menghasilkan 300 respons keseluruhan. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan sangat positif. Data pada Tabel 4 menunjukkan 214 jawaban sangat setuju (71,3%), 82 jawaban setuju (27,3%), 4 jawaban tidak setuju (1,3%), dan nol jawaban sangat tidak setuju. Skor berbobot menghasilkan rerata gabungan 3,70 dari skala 4, yang masuk dalam kategori sangat baik. Kategori setuju dan sangat setuju mendominasi 98,7% total respons.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Angket Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	214	71,3%
S	82	27,3%
TS	4	1,3%
STS	0	0,0%
Jumlah	**300**	**100,0%**



Gambar 1. Pengisian angket oleh siswa kelas V (17 September 2026)

Berdasarkan rincian per butir pada Tabel 5, butir 1, 8, dan 10 mencetak rerata tertinggi sebesar 3,85. Sebaliknya, butir 3 memperoleh rerata terendah sebesar 3,45. Seluruh butir memiliki rerata di atas 3,40 sehingga semuanya terklasifikasi dalam kategori sangat baik.

Tabel 5. Distribusi Jawaban, Rerata, dan Status Validitas per Butir

Butir	SS	S	TS	Rerata	r hitung	Status Validitas (rtabel=0,444)
1	17	3	0	3,85	-0,034	Tidak Valid
2	14	6	0	3,70	0,526	Valid
3	10	9	1	3,45	0,488	Valid
4	13	7	0	3,65	0,416	Tidak Valid
5	13	7	0	3,65	0,519	Valid
6	12	7	1	3,55	0,380	Tidak Valid
7	11	9	0	3,55	0,665	Valid
8	17	3	0	3,85	0,101	Tidak Valid
9	16	4	0	3,80	0,240	Tidak Valid
10	17	3	0	3,85	0,473	Valid
11	16	4	0	3,80	0,000	Tidak Valid
12	13	7	0	3,65	0,126	Tidak Valid
13	16	4	0	3,80	0,516	Valid
14	14	5	1	3,65	0,502	Valid
15	15	4	1	3,70	0,612	Valid

Ditinjau berdasarkan aspek tematik (Tabel 6), keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari (butir 10) meraih rerata tertinggi sebesar 3,85. Aspek sikap saling menghargai menyusul di urutan kedua dengan rerata 3,80. Sementara itu, aspek kenyamanan belajar mencatat rerata paling rendah pada angka 3,45.

Tabel 6. Rerata Respons per Aspek

Aspek	Butir	Rerata	Kategori
Kasih sayang dan keteladanan guru	1, 4, 15	3,73	Sangat baik
Penghargaan pendapat dan partisipasi	2, 8	3,78	Sangat baik
Kenyamanan belajar	3	3,45	Sangat baik
Kerja sama dan membantu teman	5, 11	3,73	Sangat baik
Saling menghargai	9, 13	3,80	Sangat baik
Kepedulian lingkungan dan makhluk hidup	6, 7, 12, 14	3,60	Sangat baik
Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari	10	3,85	Sangat baik

Uji Validitas Data Siswa

Dominasi jawaban Sangat Setuju pada instrumen ini memunculkan efek pembatasan atas (*ceiling effect*), di mana variasi jawaban antar siswa sangat kecil karena tingginya tingkat persetujuan. Kondisi ini menekan nilai korelasi skor butir dengan skor total. Berdasarkan uji validitas terhadap matriks data 20 siswa dengan $r_\{tabel\} = 0{,}444$ pada taraf signifikansi 0,05, terbukti terdapat 8 butir angket yang valid, yaitu butir 2, 3, 5, 7, 10, 13, 14, dan 15. Hasil pengujian reliabilitas terhadap kedelapan butir valid tersebut menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,658, yang mengindikasikan tingkat keandalan instrumen yang dapat diterima untuk penelitian deskriptif.

Hasil Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara terstruktur memberikan rincian mendalam terkait konteks manajerial dan afektif pelaksanaan KBC. Berkaitan dengan landasan konseptual, Kepala Sekolah memaknai KBC sebagai instrumen penguat Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah menegaskan, "KBC ini melengkapi kurikulum nasional dengan memberikan ruh pendidikan akhlak secara spesifik agar seimbang dengan target kognitif anak-anak." Sementara itu, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyoroti KBC sebagai pedoman teknis guru di kelas. Ia menjabarkan, "Kurikulum ini menuntut guru-guru kami agar tidak cuma mengajar, tapi juga harus mau memosisikan diri sebagai orang tua di sekolah dengan metode yang humanis."

Terkait strategi penanaman nilai cinta di kelas V, Kepala Sekolah memaparkan bahwa langkah utamanya adalah melalui keteladanan. Ia merinci, "Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Panca Cinta. Kami menguatkannya melalui budaya 5S, yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, serta pembiasaan sederhana seperti bersama-sama menjaga kebersihan dan merawat tanaman di lingkungan madrasah." Wakil Kepala Bidang Kurikulum secara teknis menambahkan, "Strategi operasional dari kami adalah meminta guru melakukan pendekatan penuh kasih sayang dan memperbanyak kedekatan personal dengan peserta didik di luar jam materi inti."

Dari implementasi strategi tersebut, Kepala Sekolah mengamati adanya indikasi peningkatan sikap saling menghormati, dengan menyatakan bahwa "anak-anak mulai terbiasa mengucapkan tolong dan terima kasih ke temannya." Wakil Kepala Bidang Kurikulum juga memberikan penilaian perseptual yang selaras, dengan menyebutkan bahwa "sikap kasih sayang mulai terlihat, dan perilaku saling ejek atau potensi perundungan kami nilai mulai dapat diminimalisasi karena guru cepat tanggap melakukan mediasi."

Meskipun demikian, instrumen wawancara mengungkap sejumlah kendala operasional nyata di lapangan. Keduanya bersepakat bahwa tantangan psikologis adalah hal terberat. Wakil Kepala Bidang Kurikulum merinci, "Kendala utamanya ada pada karakteristik peserta didik kelas V yang masih tergolong muda dan memasuki masa prapubertas, sehingga fluktuasi emosi mereka sering berubah-ubah secara tiba-tiba." Sebagai solusi, Kepala Sekolah menyatakan, "Kami terus mengarahkan guru agar lebih sabar melakukan pendekatan persuasif daripada sekadar menjatuhkan sanksi teguran." Pada aspek kesiapan sarana prasarana pendukung KBC, Kepala Sekolah secara terbuka mengakui, "Fasilitas khusus KBC belum sepenuhnya lengkap karena penerapan ini masih sangat baru. Untuk pembinaan afektif dan religiusnya, kami sementara ini memusatkan kegiatan di musala sekolah."

Hasil Observasi

Pengamatan langsung pada satu sesi pembelajaran IPAS kelas V memvalidasi tren respons positif pada angket. Seluruh 10 indikator observasi terlaksana secara penuh di dalam kelas dengan capaian 100% (Tabel 7). Guru memotivasi siswa, menunjukkan sikap ramah, menghargai pertanyaan, dan mengaitkan materi alam/sosial dengan nilai toleransi. Siswa merespons melalui diskusi partisipatif dan kerja sama harmonis.

Tabel 7. Hasil Observasi Satu Sesi Pembelajaran

Kelompok Indikator	Dilakukan	Persentase
Praktik guru (indikator 1, 4, 5, 6, 7)	5 dari 5	100%
Suasana kelas (indikator 3)	1 dari 1	100%
Perilaku dan partisipasi siswa (indikator 2, 8, 9, 10)	4 dari 4	100%
Jumlah Keseluruhan	10 dari 10	100%



Gambar 2. Observasi pembelajaran IPAS kelas V (16 September 2026)

Hasil Dokumentasi

Bukti dokumentasi merangkum tata letak ruang belajar yang tertib, di mana guru memandu proses pembelajaran dari depan dan siswa memusatkan perhatian. Mengingat dokumentasi tidak merekam interaksi

verbal secara utuh, pembuktian terkait penghargaan pendapat dan teguran afektif disandarkan pada catatan observasi. Ringkasan aspek visual dokumentasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Dokumentasi

Dokumen	Yang Tampak	Aspek Terkait
Gambar 1	Siswa duduk di bangku masing-masing dan mengisi lembar angket di meja.	Prosedur pengisian angket
Gambar 2	Guru berdiri di depan kelas memegang buku; sebagian besar siswa duduk menghadap ke guru.	Suasana kelas; keteladanan

Keterpaduan Temuan

Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan pola keselarasan yang tinggi. Aspek keteladanan guru dikonfirmasi "sangat baik" oleh siswa, tampak jelas saat observasi, dan dirinci dengan tegas sebagai strategi prioritas oleh Kepala Sekolah. Di sisi lain, aspek kenyamanan belajar berstatus "sebagian selaras" (Tabel 9). Meskipun observasi mencatat kondisi kelas yang kondusif, rerata aspek kenyamanan belajar menempati posisi terendah pada angket siswa (3,45). Dinamika ini sangat berkorelasi dengan pemaparan Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengenai tantangan fluktuasi emosional praremaja kelas V yang masih tidak stabil, sehingga sesekali memengaruhi tingkat kenyamanan siswa satu sama lain.

Tabel 9. Keterpaduan Temuan Angket dan Observasi

Aspek	Angket; Observasi	Keselarasan
Kasih sayang dan keteladanan guru	Rerata angket aspek 3,73. Observasi: motivasi dan ramah dilakukan.	Selaras
Penghargaan pendapat	Rerata angket aspek 3,78. Observasi: penghargaan dan metode partisipatif dilakukan.	Selaras
Kenyamanan belajar	Rerata angket terendah (3,45). Observasi: kelas tertib dan nyaman dilakukan.	Sebagian selaras
Kerja sama	Rerata angket aspek 3,73. Observasi: kerja sama tugas dilakukan.	Selaras
Saling menghargai	Rerata angket aspek 3,80. Observasi: saling menghargai dilakukan.	Selaras
Kepedulian lingkungan	Rerata angket aspek 3,60. Observasi: tidak ada indikator khusus.	Satu sumber
Keterkaitan materi	Rerata angket aspek 3,85. Observasi: kaitan materi dengan nilai afektif dilakukan.	Selaras

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran IPAS kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor terbukti dapat dilaksanakan secara operasional melalui pendekatan emosional dan keteladanan pendidik. Data kuantitatif angket yang menunjukkan rerata gabungan sangat baik (3,70) serta capaian observasi penuh (100%) membuktikan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai abstrak Panca Cinta ke dalam praktik interaksi nyata di kelas. Temuan ini mengonfirmasi kajian Mustofa (2021) yang menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa yang hangat berpotensi tinggi meningkatkan empati sosial peserta didik. Suyadi (2020) juga mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter berdampak optimal saat diintegrasikan secara langsung ke dalam pengalaman nyata siswa, bukan sekadar diajarkan sebagai teori tekstual.

Dalam penerapan ini, guru memegang peran sentral sebagai teladan moral. Konsistensi pendidik dalam menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta pendekatan persuasif memperluas temuan Alfianingsih et al. (2026), yang sebelumnya melaporkan bahwa implementasi KBC masih dominan pada tataran konsep kebijakan. Di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, implementasi konsep tersebut mewujud ke dalam tindakan kolaboratif antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa (2018) bahwa kompetensi guru

merupakan faktor penentu utama yang mampu mengubah dokumen kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara terstruktur, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum mempersepsikan bahwa pelibatan afektif ini berperan menumbuhkan rasa saling menghormati. Kepala Sekolah menilai kebiasaan anak-anak mengucapkan tolong dan terima kasih mulai terbentuk, sementara Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa pendekatan persuasif ini berpotensi meminimalisasi kecenderungan perilaku perundungan dan ketegangan antar siswa di lingkungan madrasah.

Meskipun capaian umum tergolong sangat baik, aspek kenyamanan belajar siswa mencatat rerata terendah (3,45) pada angket. Hasil wawancara terstruktur dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengonfirmasi bahwa fluktuasi emosi siswa kelas V yang berada dalam fase praremaja menjadi tantangan lapangan yang signifikan. Kondisi psikologis ini sejalan dengan temuan Mukaromah et al. (2025) mengenai tingginya tantangan emosional dalam penerapan kurikulum karakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah. Selain itu, madrasah juga masih menghadapi keterbatasan sarana fisik, sehingga terpaksa memaksimalkan musala sebagai fasilitas utama pembinaan afektif. Fakta ini memperkuat analisis Rofiah dan Nuraini (2026) yang menemukan bahwa kendala infrastruktur sering kali membatasi ruang gerak sekolah dalam penerapan KBC secara paripurna.

Temuan penelitian ini memunculkan sintesis baru mengenai integrasi kurikulum di madrasah. Implementasi KBC yang sukses pada mata pelajaran IPAS mensyaratkan berlakunya pedagogi adaptif, di mana guru harus mampu menggabungkan kebebasan eksplorasi sains dari Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pelibatan emosi dari Kurikulum Berbasis Cinta. Sinergi ini memvalidasi gagasan Nurrohman et al. (2026) tentang perlunya transformasi kurikulum yang humanis di sekolah dasar Islam. Pendekatan tanpa hukuman fisik dan penciptaan lingkungan kelas yang penuh kasih sayang juga membuktikan validitas teori propagasi empati dari Lugo et al. (2025) dalam meredam agresivitas sosial siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penting yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil. *Pertama*, observasi pembelajaran IPAS hanya dilakukan dalam satu sesi pengamatan (satu jam pelajaran). Hasil observasi tersebut hanya menggambarkan kondisi kondusif pada sesi spesifik itu saja dan tidak merepresentasikan secara utuh dinamika kelas yang mungkin berubah-ubah sepanjang tahun ajaran. *Kedua*, simpulan mengenai potensi penurunan angka perundungan dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi subjektif dari wawancara terstruktur pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum), bukan diukur secara langsung menggunakan instrumen kuantitatif spesifik untuk melacak intensitas perilaku perundungan secara longitudinal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran IPAS di sekolah dasar Islam menuntut perpaduan antara kebebasan eksplorasi sains dengan pembinaan emosi yang humanis. Secara teoretis, evaluasi kurikulum karakter perlu menggabungkan survei persepsi siswa dengan analisis psikologis harian. Secara praktis, sekolah perlu membekali guru dengan pelatihan psikologi perkembangan anak untuk membantu mereka mengelola emosi siswa praremaja, serta secara bertahap melengkapi sarana pendukung karakter di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran IPAS kelas V di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memperoleh capaian sangat baik, dengan rerata angket siswa sebesar 3,70 dari skala 4, persentase jawaban setuju dan sangat setuju mencapai 98,7%, serta keterlaksanaan seluruh 10 indikator observasi sebesar 100%. Uji validitas menunjukkan 8 dari 15 butir angket dinyatakan valid, sedangkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,658 menunjukkan konsistensi internal yang cukup untuk mendukung analisis deskriptif. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum memperlihatkan bahwa guru mengoperasionalkan nilai Panca Cinta melalui keteladanan, budaya 5S, pendekatan persuasif, dan pembiasaan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan yang mengutamakan teguran humanis dan kasih sayang dinilai pihak sekolah berpotensi meminimalisasi perilaku perundungan serta meningkatkan kepedulian sosial antarpeserta didik, meskipun belum diukur secara langsung. Keberhasilan implementasi tersebut didukung kompetensi pedagogik guru dalam merespons fluktuasi emosional siswa

praremaja, meskipun madrasah masih menghadapi keterbatasan fasilitas fisik pendukung. Optimalisasi sarana ibadah yang tersedia serta konsistensi pendekatan persuasif turut mendukung terciptanya iklim kelas yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan pemahaman psikologis pendidik agar penanaman karakter tidak berhenti sebagai instruksi formal, melainkan berkembang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianingsih, Y., Riyadissolihin, A., Muttakin, K., Muhajir, M., Junira, D. A., & Najamudin, H. (2026). Arabic learning model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a madrasah. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 5*(2), 463–478. https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.204

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika, 16*(3), 297–334. https://doi.org/10.1007/BF02310555

Dahliah, D. (2022). Implementasi kurikulum pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Educational Journal of Islamic Management, 2*(1), 31–44. https://doi.org/10.47709/ejim.v2i1.1856

Fitriani, D., Hidayat, R., & Lestari, S. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(3), 2101–2110. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5042

Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2024). Iklim kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(1), 55–66.

Lugo, J., Alatriste-Contreras, M., & Coutiño-Vázquez, R. (2025). Inclusive education via empathy propagation in schools of students with special education needs. *Journal of Inclusive Education*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2511.16379

Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 9*(5), 1633–1641. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765

Mulyasa, E. (2018). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.mRemaja Rosdakarya.

Mustofa, A. (2021). *Pendidikan berbasis cinta dalam pembentukan karakter peserta didik*. Deepublish.

Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(2), 89–102. https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062

Nugroho, A., & Lestari, W. (2023). Pembelajaran berbasis nilai empati dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12*(2), 98–107.

Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 6*(1), 71–81. https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06

Qomariah, W. F., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 6*(2), 82–86. https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p82-86

Rahmawati, N., Sari, Y., & Putra, M. (2024). Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran humanis di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 6*(1), 45–58.

Ramadani, Q. Z. A., & Muizzuddin, M. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam penguatan nilai humanis di madrasah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 6*(3), 992–1002. https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10800

Rofiah, F. Z., & Nuraini, D. E. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 396–411. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64713

Rusmana, P. S., Iskandar, S., Agnia, A., Rahma, A., Mutiara, E. A., & Rosyani, W. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 9471–9480. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1514

Samsuddin, M., & Muaddib, H. H. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 4*(1), 36–46. https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821

Sari, M., Anwar, F., & Yusuf, R. (2022). Pendidikan berbasis nilai kasih sayang dalam pembentukan karakter

siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(2), 120–130.
Stake, R. E. (1975). *Evaluating the arts in education: A responsive approach*. Merrill.
Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
Suyono, S., Siregar, B., Putri, Z. H. A., & Lubis, A. R. (2026). The implementation of love-based Islamic education curriculum in shaping student character at Sabilina Tembung Private Junior High School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal, 3*(1), 2252–2260. https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.2292
Syukran, R., Lismay, L., Suhendra, A., Adriansyah, A., Kardena, A., & Bayu, E. P. S. (2026). Implementation of Kurikulum Berbasis Cinta in Islamic primary education: A phenomenological study at Madrasah Ibtidaiyah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5*(2), 975–984. https://doi.org/10.58485/jie.v5i2.735
Ummi, F. F., Robiansyah, F., & Fatihaturosyidah. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter religius pada peserta didik di MIN 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian, 5*(4), 2165–2180. https://doi.org/10.58344/locus.v5i4.5496